

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Diskusi

a. Pengertian Model Diskusi

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.²⁰ Sedangkan kata diskusi berasal dari bahasa latin *discusio*, *discussum* atau *discuss* yang maknanya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas. Sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *discussion*.²¹

Secara umum diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).

Diskusi menurut Roestiyah dalam bukunya yaitu:

“Proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dan semua peserta didik menjadi aktif tidak hanya mendengarkan.”²²

²⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori...*, hal. 2

²¹ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 110

²² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 5

Pengertian diskusi dalam pendidikan merupakan interaksi antara siswa dengan siswa atau dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.²³

Terdapat pengertian lain dalam bukunya Anissatul Mufarokah mengemukakan bahwa:

Diskusi merupakan sebuah penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik guna mengumpulkan atau mengemukakan pendapat, ide-ide atau bertukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah.²⁴

Sedangkan dalam bukunya Suyono dan Hariyanto menjelaskan bahwa:

“Diskusi ialah proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu atau kesamaan pandang tentang suatu masalah yang dirasakan bersama.”²⁵

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa diskusi adalah suatu cara dimana seorang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam mengemukakan pendapat atau ide terhadap suatu topik, bertukar pendapat, menyanggah, bertanya dan memecahkan suatu masalah secara bersama dari sudut pandang yang sama dan demi tujuan yang sama pula.

²³ Zainal Aqib, *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Jakarta: Yrama Widya, 2010), hal. 107

²⁴ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 88

²⁵ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar...*, hal. 110-111

Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat dalam Al-Qur'an, yaitu Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ... ﴿٥٢١﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (Q.S. An-Nahl: 125)²⁶

Dalam model diskusi atau biasa disebut model pembelajaran aktif ini siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya dengan membuat hubungan makna antara konsep baru yang diperolehnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Utomo dananjaya dalam bukunya mengemukakan bahwa:

Model diskusi merupakan proses pembelajaran dimana pelajar aktif berbicara atau menulis, secara interaktif mengkomunikasikan buah pikiran kepada pelajar lain, ia mengklarifikasikan, mempertahankan, mengembangkan, dan dan menjelaskan pikirannya.²⁷

Dalam bukunya Mulyono juga mengemukakan bahwa:

Model diskusi adalah suatu proses pertemuan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.²⁸

²⁶ At-Thayyib, *Al-Qur'an Transliterasi...*, hal. 281

²⁷ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran...*, hal. 41

²⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), hal. 90-91

Sedangkan menurut Arends dalam Hamzah dan Mohamad model pembelajaran diskusi kelas yaitu:

Proses pembelajaran yang saling tukar pendapat secara lisan, teratur, dan untuk mengekspresikan pikiran tentang pokok pembicaraan tertentu.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model diskusi adalah proses belajar mengajar dimana seorang guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan peserta didik lain secara aktif dalam bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, mempertahankan, mengembangkan dan membenarkan argumen untuk menghasilkan tujuan bersama.

Berdasarkan pengertian para ahli yang pernah ada, pemanfaatan diskusi oleh guru mempunyai arti untuk memahami apa yang ada di dalam pikiran siswa dan bagaimana memproses gagasan dan informasi yang diajarkan melalui komunikasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, baik antara siswa maupun komunikasi guru dengan siswa. Sehingga model ini menyediakan tatanan sosial dimana guru dapat membantu siswa menganalisis proses berpikir mereka.³⁰

Menurut proses aktif ini menggunakan daya intelektual, analisis, sintesis, dan evaluasi serta meningkatkan kemampuan siswa dalam analisis dan aplikasi pengetahuan. Sasaran pembelajaran aktif adalah pengembangan potensi fisik dan psikis, bukan menerima pemindahan

²⁹ Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 118

³⁰ *Ibid.*, hal. 119

informasi dari guru. Dalam model pembelajaran ini, aktivitas berkomunikasi disebut model diskusi.³¹

Diskusi merupakan salah satu cara yang diturunkan dari strategi pembelajaran partisipatif. Killen dalam Mulyono menjelaskan tujuan utama model diskusi yaitu:

“Untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan.”³²

Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan model diskusi sebagai proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi:

- 1) Diskusi merupakan model yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar peserta didik muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan.
- 2) Diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin menghasilkan sesuatu secara tuntas.

Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa

³¹ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran...*, hal. 41

³² Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 90

dihindari.³³

b. Penggunaan Metode Diskusi

Menurut Basyirudin Usman, diskusi dapat digunakan manakala:

- 1) Guru menginginkan agar dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri dan tanggung jawab belajarnya sendiri.
- 2) Guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar mengingat fakta.
- 3) akan tetapi mengharapkan mereka dapat berpikir kritis mengenai pelajaran serta mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis, mensistematis dan melakukan evaluasi.
- 4) Guru menghendaki agar siswa dapat bekerja sama dan saling bertukar pendapat antara sesama teman.
- 5) Jika guru menginginkan siswa dapat berpikir dan berpandangan luas tentang suatu pokok persoalan³⁴

c. Macam-macam Model Diskusi

Berikut ini adalah beberapa model diskusi dari yang sederhana muatan pengetahuannya dan sederhana pengungkapannya, seperti:³⁵

- 1) Obrolan pagi
- 2) Diskusi berpasangan
- 3) Diskusi pemahaman teks
- 4) Diskusi studi kasus agama
- 5) Diskusi studi kasus hukum
- 6) Diskusi dengan media film *impossible dream*
- 7) Peta pikiran (*mind Map*)
- 8) Peta gagasan (*Brainstorming*)
- 9) Debat

³³ *Ibid.*, hal. 91

³⁴ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 40

³⁵ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran...*, hal. 43-85

d. Tugas dan Peran dalam Diskusi

Diskusi dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila masing-masing pengguna metode (pendidik dan peserta didik) mengerti dan memahami tugas serta peran masing-masing dalam pelaksanaan diskusi tersebut. Selanjutnya mengenai tugas dan peran siswa sebagai ketua diskusi maupun tugas dan peran guru saat maupun sebelum diskusi secara umum, meliputi:

1) Tugas ketua diskusi

Siswa yang dipilih sebagai ketua diskusi bertugas antara lain membuka dan menutup diskusi, mengatur dan mengendalikan arah diskusi, mengatur “lalu lintas” pembicaraan, penengah dan penyimpul hasil diskusi, serta memberikan kesempatan kepada semua anggota diskusi untuk bertanya dan mengungkapkan gagasannya.³⁶

2) Tugas guru sebelum pelaksanaan diskusi

Sebelum pelaksanaan diskusi, alangkah baiknya guru lebih mempersiapkan semuanya dengan matang. Agar diskusi dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, berikut ini hal-hal yang harus dilaksanakan guru sebelum diskusi dimulai antara lain ialah:

- a) Menciptakan suasana kelas yang nyaman dan jauh dari ancaman dan kecemasan.
- b) Memahami para siswa, keterampilan-keterampilan dan berikan pemahaman awal tentang perspektif bahan diskusi.

³⁶ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar...*, hal. 112

- c) Jelaskan aturan-aturan main dalam diskusi dan harapan-harapan tentang hasil dan manfaat diskusi bagi pembelajaran siswa, serta keterkaitannya dengan materi lalu.
 - d) Sampaikan kepada para siswa hubungan antara kesuksesan diskusi dan penguasaan bahan pembelajaran secara keseluruhan.
 - e) Rencanakan dan siapkan diskusi sebaik-baiknya.
 - f) Akomodasikan adanya berbagai gaya belajar yang berbeda-beda.
 - g) Siapkan suatu struktur yang berupa garis besar atau daftar pertanyaan tentang masalah yang harus dipecahkan di papan tulis, sehingga arah diskusi tidak terlalu menyimpang, dan para siswa tetap berjalan pada topic permasalahan yang akan dipecahkan.³⁷
- 3) Tugas guru selama pelaksanaan diskusi
- Selama diskusi berlangsung, guru juga memiliki tugas-tugas yang perlu diperhatikan, antara lain:
- a) Guru keliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain.
 - b) Mengamati jalannya diskusi, keaktifan siswa, arah diskusi dan sebagainya
 - c) Menjaga ketertiban agar tidak terlalu gaduh atau ramai karena akan mengganggu kelas yang lain.

³⁷ *Ibid.*, hal. 112-113

d) Jika perlu, guru memberikan dorongan dan sedikit bantuan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif, sehingga diskusi berjalan dengan lancar.³⁸

4) Peran guru selama diskusi berlangsung

Selama diskusi berlangsung, guru memiliki peran demi kelancaran pelaksanaan diskusi, ialah sebagai berikut:

- a) Membuat ikhtisar atau ringkasan butir-butir penting penyelesaian masalah yang berkembang.
- b) Variasikan diskusi dengan metode pembelajaran yang lain.
- c) Hindari terjadinya diskusi hanya sebagai interaksi guru dan siswa, yang penting adalah partisipasi aktif para siswa.
- d) Gunakan pertanda verbal maupun non-verbal untuk mendorong siswa berpartisipasi.
- e) Ciptakan keseimbangan antara dinamika kelompok dengan pemberian kesempatan kepada anggota kelompok untuk bebas berbicara.
- f) Tunjukkan perhatian yang mendalam pada semua pertanyaan dan komentar tanggapan.
- g) Janganlah menjawab pertanyaan anda sendiri, biarkan kelompok diskusi yang menjawabnya.

³⁸ *Ibid.*, hal. 112

h) Lakukan refleksi bersama para siswa setelah diskusi berakhir, ajak berpikir kembali, revisilah pemikiran-pemikiran siswa yang keliru.³⁹

5) Peran guru dalam memimpin diskusi

Dalam proses diskusi secara umum ini, peran guru sangat penting untuk memastikan diskusi berjalan dengan baik dan lancar serta dalam rangka menghidupkan kegairahan siswa dalam berdiskusi.

Berikut ini peran guru sebagai pemimpin dalam diskusi:

- a) Petunjuk jalannya diskusi agar tidak menyimpang dari topik
- b) Pengatur lalu lintas agar semua siswa ikut aktif dalam diskusi
- c) Benteng penangkis bila mengalami hambatan.

Dengan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam diskusi ialah: (1) guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua peserta diskusi aktif dalam mengikuti jalannya diskusi. (2) guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, hingga diskusi tersebut dapat berjalan dengan lancar dan aman. (3) membimbing diskusi agar sampai pada suatu kesimpulan.⁴⁰

e. Kebaikan-kebaikan Diskusi

- 1) Dapat mendorong partisipasi siswa secara aktif baik sebagai partisipan, penanya, penyanggah maupun sebagai ketua atau moderator diskusi.

³⁹ *Ibid.*, hal. 113

⁴⁰ Roestiyah, *Strategi Belajar...*, hal. 7

- 2) Menimbulkan kreatifitas dalam ide, pendapat, gagasan, prakarsa ataupun terobosan-terobosan baru dalam pemecahan masalah
- 3) Membutuhkan kemampuan berfikir kritis dan partisipasi demokratis
- 4) Melatih kestabilan emosi dengan menghargai dan menerima pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak sendiri sehingga tercipta “*take and give*”
- 5) Keputusan yang dihasilkan kelompok akan lebih baik dari pada berfikir sendiri

f. Kekurangan-kekurangan Diskusi

- 1) Sulit menentukan topic masalah yang sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik dan yang memiliki referensi dengan lingkungan
- 2) Diskusi umumnya dikuasai oleh siswa yang gemar membaca
- 3) Siswa yang pasif cenderung melepaskan tanggung jawab
- 4) Banyak waktu yang terbuang, tapi hasilnya tidak sesuai dengan tujuan
- 5) Sukar ditetapkan pada sekolah tingkat rendah seperti sekolah dasar.⁴¹

g. Langkah-langkah Melaksanakan Diskusi

Agar pengguna diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Langkah persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.

⁴¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: SUKSES offset, 2009), hal. 88-89

- b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.⁴²

2) Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan.
- d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.

⁴² Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 97

- e) Mengendalikan pembicaraan kepada kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

3) Menutup diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.⁴³

h. Pelaksanaan Diskusi

Dalam pelaksanaan diskusi hendaknya diperhatikan hal – hal sebagai berikut:

- 1) Syarat – syarat pertanyaan dalam diskusi
 - a) Harus mengandung nilai diskusi
 - b) Harus merangsang adanya pendapat – pendapat yang banyak
 - c) Harus mengandung kemungkinan jawaban lebih dari satu
 - d) Harus membutuhkan pertimbangan, perbandingan dari kenyataan
 - e) Harus menarik perhatian anak.

⁴³ *Ibid.*, hal. 97-98

2) Tugas guru dalam metode diskusi

Sebagai pengatur lalu lintas, maksudnya bahwa semua pendapat, saran atau usul harus melalui pimpinan diskusi. Dalam hal ini bertugas:

- a) Mencegah orang – orang tertentu yang gemar berbicara menguasai diskusi.
- b) Anggota diskusi yang pemalu dan pendiam supaya diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya.
- c) Pembicara supaya diatur bergiliran, jangan sampai semua anggota serempak berbicara.

3) Pimpinan sebagai dinding penangkis :

- a) Menerima pertanyaan dari para peserta, kemudian dikembalikan kepada para anggota.
- b) Hendaknya diusahakan supaya diskusi jangan terjadi hanya sekedar tanya jawab antara murid dan guru.
- c) Pimpinan harus bertindak sebagai juru pengaman yang menerima, menolak atau menyampaikan segala pendapat dan asal – usul itu kepada seluruh peserta diskusi.
- d) Pimpinan sendiri tidak perlu menjawab pertanyaan melainkan memberi kesempatan kepada murid untuk mengemukakan pendapat – pendapatnya.⁴⁴

⁴⁴ Zuhairini, *Methodik khusus pendidikan agama*, (Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), hal. 191 – 192

i. Diskusi Pemahaman Teks

Pendidikan yang berkembang dari zaman ke zaman senantiasa memperlihatkan terjadinya pergeseran pandangan masyarakat.⁴⁵ Paradigma pendidikan pun bergeser, dari paradigma pengajaran (berpusat pada guru) menjadi paradigma pembelajaran (berpusat pada siswa). Utomo Dananjaya menegaskan bahwa:

“Dalam diskusi pemahaman teks disini siswa dituntut untuk memahami sebuah teks dan melatih siswa menginterpretasikan suatu wacana teks.”⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa diskusi pemahaman teks adalah pertemuan antara pemahaman siswa satu dengan pemahaman siswa lain terhadap teks materi pelajaran yang akan dibahas.

Proses berjalannya diskusi pemahaman teks, yaitu:

- 1) Peserta dibagikan teks yang akan menjadi pembahasan
- 2) Peserta dibagi kedalam beberapa kelompok, masing-masing beranggotakan 5-6 siswa.
- 3) Masing-masing kelompok mendiskusikan pemahaman yang diperoleh dari teks yang diberikan.
- 4) Setiap kelompok mempresentasikan hasil dari diskusi.
- 5) Presentasi diakhiri dengan diskusi dan evaluasi pada praktik pengajaran di sekolah (masing-masing).⁴⁷

Tujuan diskusi pemahaman teks:

- 1) Menangkap ide/gagasan yang ada dalam teks

⁴⁵ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran...*, hal. 50

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 51

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 52-53

- 2) Melatih pemahaman siswa pada ragam bahasa tulisan
- 3) Melatih siswa menginterpretasikan suatu wacana teks.

Proses diskusi pemahaman teks:

- 1) Guru memastikan setiap siswa memegang teks/materi yang akan di kaji.
- 2) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok.
- 3) Setiap kelompok mendiskusikan isi dari teks, ide gagasan utama, dll.
- 4) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.⁴⁸

j. Studi Kasus Agama

Studi kasus digunakan untuk suatu pertemuan dengan ketentuan bahwa siswa sebagai peserta melakukan analisis diri (*self analysis*) mengenai kasus yang dihadapi sendiri. Analisis hasil proses dalam diskusi studi kasus ini diharapkan sampai pada suatu kesimpulan tentang bagaimana menghadapi, memecahkan, dan menerapkan hasil pemecahan dari suatu kasus.⁴⁹ Oemar Hamalik menjelaskan bahwa:

“Studi kasus merupakan suatu bentuk simulasi yang bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada siswa tentang pembuatan keputusan mengenai apa yang harus dilakukan lebih lanjut.”⁵⁰

Sedangkan menurut Utomo Dananjaya dalam bukunya studi kasus agama yaitu:

“Proses pembelajaran dimana seorang siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan nalar, dan menggabungkan materi akademik dengan dunia nyata.”⁵¹

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 52

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 198

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 197

Dengan demikian studi kasus adalah salah satu bentuk diskusi pemahaman materi dengan cara siswa diberikan sebuah kasus dari kehidupan nyata agar siswa dapat menalar, menghubungkan dan mengembangkan materi akademiknya dengan kehidupan.

Studi kasus ditulis berdasarkan kejadian-kejadian nyata yang telah terjadi dalam kegiatan bisnis atau dalam masyarakat. Penulisan mengenai kasus-kasus tersebut relatif mudah karena menggunakan sumber-sumber informasi yang ada atau telah tersedia.

Peranan guru atau pemimpin dalam studi kasus ini, yakni menyajikan suatu kasus dan sejumlah data kepada para siswa atau para peserta. Selanjutnya siswa/peserta sendiri yang mencari dan menemukan cara pemecahan/penyelesaian data yang diperlukan. Guru/pemimpin jika perlu mempertanyakan pendekatan yang akan digunakan oleh siswa/peserta, tetapi tidak perlu memberikan saran atau membantu secara langsung. Siswa diberikan kesempatan untuk aktif mengeksplorasi pemikirannya, sedangkan guru hanya sebagai bank data, wasit, dan kritikus, bukan sebagai pengajar.⁵²

Pendidikan agama yang berupa hapalan akidah dan syariah, itulah pangkal kegagalannya. Harus ada perubahan dari paradigm pengajaran pada proses pembelajaran. Aplikasikan pengetahuan agama melalui pembelajaran aktif, mengembangkan daya intelektual, analisis, sintesis, dan evaluasi. Melalui diskusi ini siswa akan mengembangkan

⁵¹ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran...*, hal. 61

⁵² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran...*, hal. 197-199

kemampuan nalar, menghubungkan materi akademik dengan dunia nyata. Sasaran pembelajaran aktif adalah mengembangkan keterampilan berpikir, kemampuan mengkomunikasikan buah pikiran.

Tujuan dari model ini yaitu:

- 1) Melatih siswa menganalisis sesuatu kasus
- 2) Membiasakan siswa berpikir dan bernalar rasional
- 3) Membiasakan siswa untuk berpikir kritis

Proses penerapan:

- 1) Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok kecil.
- 2) Guru memberikan kasus melalui (artikel, wacana lisan, wacana, dll)
- 3) Setiap kelompok menganalisis, mengkritisi, mengaitkan dengan fakta dengan materi yang tengah dibahas hingga mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.
- 4) Hasilnya dipresentasikan didepan kelas.⁵³

k. Diskusi Curah Gagasan (*Brainstorming*)

Brainstorming sering digunakan dalam pemecahan atau penyelesaian masalah yang kreatif dan dapat digunakan sendiri atau sebagai bagian dari strategi lain. Kegiatan curah gagasan ini sangat berguna untuk membangkitkan semangat belajar dan suasana menyenangkan kedalam kegiatan kelompok, serta mengembangkan ide

⁵³ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran...*, hal. 61

kreatif masing-masing peserta didik.⁵⁴Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“Diskusi curah gagasan (*Brainstorming*) adalah metode pengumpulan sejumlah besar gagasan dari sekelompok orang dalam waktu yang singkat.”⁵⁵

Pendapat lain dikemukakan oleh Roestiyah dalam bukunya bahwa:

Brainstorming adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai salah satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat.⁵⁶

Sedangkan pendapat yang dijelaskan oleh Michael Michalko dalam Dananjaya yaitu:

Ibarat sekelompok orang mengadakan pertemuan untuk membuat patung. Tiap-tiap orang membawa seongkah tanah liat dan menempatkannya dimeja, tanah liat itu kemudian digabungkan menjadi sebuah bentuk. Lalu patung itu diubah, dibentuk, ditambah dan dikurangi sampai seluruh kelompok setuju dengan bentuk akhirnya.”⁵⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diskusi curah gagasan (*brainstorming*) adalah teknik penyelesaian-masalah secara kelompok dengan melibatkan sumbangan ide secara spontan dari semua anggota kelompok diskusi, kemudian ide-ide tersebut disatukan dan disempurnakan hingga membuahkan hasil yang disepakati bersama.

⁵⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 203-204

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 203

⁵⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar...*, hal. 73-74

⁵⁷ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran...*, hal. 79

Brainstorming dirancang agar diskusi menjadi menyenangkan dan santai, tetapi harus menaati aturan yang ditetapkan agar berhasil. Ada seperangkat aturan bagi peserta yang harus diikuti dan prosedur yang dirancang secara jelas terhadap seluruh kegiatan. Aturan-aturan tersebut dirancang untuk membantu proses berpikir kreatif dan mengatasi berbagai hambatan untuk mengembangkan ide-ide baru yang dimiliki setiap orang. Peraturan dalam melaksanakan *brainstorming* adalah sebagai berikut:⁵⁸

1) Tidak ada kritik

Guru tidak boleh mengkritik ide yang disampaikan dan setiap ide diperbolehkan/dicatat. Peserta didik juga tidak boleh menilai atau mengkritik ide dalam tahap mengeluarkan ide. Penilaian ditangguhkan hingga tahap evaluasi ide. Jika tidak ada penilaian dan kritik pada tahap penyampaian ide, hambatan dalam penyampaian ide dapat diatasi sehingga potensi kreatif individu atau kelompok dapat berkembang.⁵⁹

2) Bebas dan santai

Setiap peserta didik bebas untuk menyumbangkan ide setiap saat dan membangun ide-ide lain bagi dirinya.

3) Fokus pada kuantitas ide (bukan kualitas)

Tujuan kegiatan adalah untuk menghasilkan ide sebanyak mungkin.

Pada tahap awal kegiatan, sangat penting untuk menggali ide

⁵⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 204

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 204

sebanyak mungkin tanpa memperhatikan kualitas ide yang disampaikan peserta didik.

4) Setiap ide harus dicatat

Setiap ide harus ditulis, walaupun bukan merupakan ide yang bagus atau mirip dengan ide yang telah disampaikan sebelumnya, asalkan disampaikan dengan cara yang berbeda.⁶⁰

5) Inkubasi sebelum mengevaluasi

Langkah ini adalah langkah yang sering dilupakan namun ini merupakan langkah yang penting untuk dilakukan. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk berhenti atau istirahat (beberapa menit) setelah tahap mengemukakan ide.⁶¹

Tahapan yang umum dilakukan dalam mengumpulkan dan mengevaluasi ide melalui *brainstorming* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan aturan pelaksanaan curah gagasan dan menentukan topic atau permasalahan yang akan dikaji.
- 2) Guru memilih salah satu peserta didik untuk menjadi notulen yang akan menulis semua ide atau pendapat yang diajukan peserta didik
- 3) Semua peserta didik didorong untuk mengemukakan ide atau pendapat tanpa ada kritik.
- 4) Guru memberikan waktu istirahat dan minta pada notulen untuk menampilkan catatan yang telah dibuat (boleh menggunakan proyektor atau kertas ditempel di papan tulis).

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 204

⁶¹ *Ibid.*, hal. 204

- 5) Guru memandu kelas untuk mengevaluasi ide yang telah dikumpulkan untuk memilih ide yang relevan dan membuang ide yang tidak relevan. Ide yang sama dan relevan dibuat menjadi satu ide.⁶²

I. Perbedaan Diskusi Pemahaman Teks, Diskusi Studi Kasus, dan Diskusi Curah Gagasan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan perbedaan antara model diskusi menggunakan diskusi pemahaman teks, diskusi studi kasus, dan diskusi curah gagasan (*brainstorming*), sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan diskusi pemahaman teks, diskusi studi kasus, dan diskusi curah gagasan

No.	Diskusi Pemahaman Teks	Diskusi Studi Kasus	Diskusi Curah Gagasan
1.	Menangkap gagasan pokok dari teks ⁶³	Melatih siswa untuk menganalisis suatu kasus ⁶⁴	Menuntut siswa berfikir cepat dan logis tentang suatu masalah ⁶⁵
2.	Melatih pemahaman siswa pada ragam bahasa tulisan ⁶⁶	Membiasakan siswa menalar dan berfikir secara rasional ⁶⁷	Melatih siswa berfikir kreatif ⁶⁸
3.	Melatih siswa menginterpretasikan suatu wacana teks ⁶⁹	Membiasakan siswa berpikir kritis ⁷⁰	Melatih siswa mencuraahkan ide ⁷¹

⁶² *Ibid.*, hal. 206-208

⁶³ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran...*, hal. 51

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 61

⁶⁵ Roestiyah, *Strategi Belajar...*, hal. 74

⁶⁶ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran...*, hal. 51

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 61

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 80

2. Tes Lisan

a. Pengertian Tes

Secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa Perancis Kuno: *testum* dengan arti “piring untuk menyisahkan logam-logam mulia” (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi). Dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes”, “ujian” atau “percobaan.” Sedangkan dalam bahasa Arab yaitu “*imtihaan*”.

Dalam dunia evaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang perlu dijawab) atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dapat menghasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi.⁷²

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 51

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 61

⁷¹ *Ibid.*, hal. 80

⁷² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 66-

Dengan melihat surat al-hasyr ayat 18 sebagai landasan berpijak dalam menguraikan tentang evaluasi diri (self assessment):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S. Al-Hasyr: 18)⁷³

b. Tes Lisan

Tes lisan adalah bentuk tes yang menggunakan bahasa secara lisan.

Tes ini bagus untuk menilai kemampuan nalar siswa. Dalam bukunya

Sukardi mengemukakan bahwa:

“Tes lisan adalah sekumpulan item pertanyaan dan atau pernyataan yang disusun secara terencana, diberikan oleh seorang guru kepada para siswanya tanpa melalui media tulis.”⁷⁴

Pendapat lain dijelaskan Kunandar dalam Supardi bahwa:

Tes bentuk lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat kecapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal (bahasa lisan) tes lisan menuntut peserta didik memberikan jawaban secara lisan juga.⁷⁵

⁷³ At-Thayyib, *Al-Qur'an Transliterasi...*, hal. 548

⁷⁴ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan...*, hal. 93

⁷⁵ Supardi, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 28

Sedangkan pendapat Arifin dalam jurnal yang ditulis oleh Natalia Regina Indah Paramita yang berjudul *oral test* (tes lisan) evaluasi pembelajaran bahwa:

“Tes lisan adalah suatu bentuk tes yang menuntut respons dari anak dalam bentuk bahasa lisan.”⁷⁶

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian tes bentuk lisan adalah tes yang dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman materi siswa baik secara teks maupun konteks tual siswa sekaligus melatih siswa dalam menalar dan mengemukakan pemahamannya melalui bahasa verbal.

Tes lisan dapat dilakukan melalui bahasa secara verbal, penilai dapat mengetahui secara mendalam pemahaman siswa tentang sesuatu yang dievaluasi, yang bukan hanya pemahaman tentang konsep, akan tetapi bagaimana aplikasinya serta hubungannya dengan konsep lain, bahkan penilai juga dapat mengungkap informasi tentang pendapat dan pandangan mereka tentang sesuatu yang dievaluasi. Tes lisan hanya mungkin dapat dilakukan manakala jumlah siswa yang dievaluasi sedikit, serta menilai sesuatu yang tidak terlalu luas akan tetapi mendalam.⁷⁷ Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara siswa dengan *tester* tentang masalah yang diujikan.

⁷⁶ Natalia Regina Indah Paramita, *Oral Test (Tes Lisan) Evaluasi Pembelajaran*, diakses pada Jum'at 29 September 2017 pukul 09.26 WIB

⁷⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 240

Harun Rasyid dan Mansur dalam Supardi menegaskan bahwa:

Penggunaan penilaian lisan untuk menilai pengetahuan, pemahaman, dan penggunaan bahasa. Penggunaan lisan sangat berguna untuk siswa yang lebih muda, atau dengan kesulitan belajar tertentu. Penting pula untuk menilai keterampilan komunikasi lisan.⁷⁸

Dalam situasi semacam ini memungkinkan guru untuk mengecek pengetahuan dan pemahaman dengan cara yang sangat fleksibel.⁷⁹

c. Pengembangan Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Tes lisan dapat berbentuk sebagai berikut:

- 1) Seorang guru menilai seorang peserta didik.
- 2) Seorang guru menilai sekelompok peserta didik.
- 3) Sekelompok guru menilai seorang peserta didik.
- 4) Sekelompok guru menilai sekelompok peserta didik.⁸⁰

d. Kebaikan Tes Lisan

Kebaikan tes lisan antara lain:

- 1) Dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan.
- 2) Tidak perlu menyusun soal-soal secara terurai, tetapi cukup mencatat pokok-pokok permasalahannya saja.

⁷⁸ Supardi, *Penilaian Autentik...*, hal.28

⁷⁹ *Ibid.*, hal.28

⁸⁰ ZainaL Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 148

- 3) Kemungkinan peserta didik akan menerka-nerka jawaban dan berspekulasi dapat dihindari⁸¹

e. Kelemahan Tes Lisan

- 1) Memakan waktu yang cukup banyak, apalagi jika peserta didiknya banyak.
- 2) Sering muncul unsur subjektivitas bilamana dalam suasana ujian lisan itu hanya ada seorang guru dan seorang peserta didik⁸²

f. Petunjuk dalam Pelaksanaan Tes Lisan

Beberapa petunjuk praktis dalam pelaksanaan tes lisan adalah sebagai berikut:

- 1) Jangan terpengaruh oleh faktor-faktor subjektivitas, misalnya dilihat dari kecantikan, kekayaan, anak pejabat atau bukan, hubungan keluarga.
- 2) Berikanlah skor bagi setiap jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik. Biasanya nilai diberikan setelah tes selesai, cara ini termasuk cara yang kurang baik, akibatnya penilaian akan dipengaruhi oleh jawaban-jawaban yang terakhir.
- 3) Catatlah hal-hal atau masalah yang akan ditanyakan dan ruang lingkup jawaban yang diminta untuk setiap pertanyaan
- 4) Ciptakan suasana ujian yang menyenangkan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak ketakutan menghadapi ujian lisan tersebut.

Kadang-kadang ada juga guru yang sampai berbuat yang tidak wajar

⁸¹ *Ibid.*, hal. 148

⁸² *Ibid.*, hal. 149

seperti membentak-bentak peserta didik, dan mungkin pula bertindak berlebihan. Tindakan ini harus dihindari, karena dapat mengakibatkan proses pemikiran peserta didik menjadi terhambat, sehingga apa yang dikemukakan oleh mereka tidak mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya.⁸³

- 5) Jangan mengubah suasana ujian lisan menjadi suasana diskusi atau suasana ngobrol santai atau juga menjadi suasana pembelajaran.
- 6) Sekalipun sulit untuk dapat diwujudkan, namun sebaiknya teste memiliki pedoman berapa lama atau berapa waktu yang diberikan kepada tiap peserta tes untuk menjawab soal yang diberikan.
- 7) Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam tes lisan hendaknya bervariasi, sekalipun inti dari pertanyaan itu sama.⁸⁴

g. Teknik Pemerisaan dalam Rangka Menilai Hasil Tes Lisan

Pemeriksaan atau koreksi yang dilaksanakan dalam rangka menilai jawaban-jawaban *testee* pada tes hasil belajar secara lisan. Pada umumnya cenderung bersifat subjektif. Hal ini kiranya mudah dipahami, sebab dalam tes lisan itu *tester* tidak berhadapan dengan lembar –lembar jawaban soal yang wujudnya adalah benda mati, melainkan berhadapan dengan individu-individu atau makhluk hidup yang masing-masing mempunyai ciri atau karakteristik berbeda-beda, sehingga terbuka peluang bagi *tester* untuk bertindak kurang atau bahkan tidak obyektif.⁸⁵

⁸³ *Ibid.*, hal. 149

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 149

⁸⁵ Anas Sudijono, Pengantar *Evaluasi...*, hal. 296-297

Dengan demikian pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban *testee* hendaknya dikendalikan oleh pedoman yang pasti, misalnya:

1) Kelengkapan jawaban yang diberikan oleh *testee*.

Pernyataan tersebut mengandung makna: apakah jawaban-jawaban yang diberikan oleh *testee* sudah memenuhi atau mencakup semua unsur yang seharusnya ada, sesuai dengan pedoman jawaban betul yang telah disusun oleh *tester*.

2) Kelancaran *testee* dalam mengemukakan jawaban-jawaban.

Maksudnya: apakah dalam memberikan jawaban-jawaban lisan atas soal-soal (pertanyaan-pertanyaan) yang diajukan kepada *testee* itu cukup lancar sehingga mencerminkan tingkat kedalaman atau pemahaman *testee* terhadap materi pertanyaan yang diajukan kepadanya.

3) Kebenaran jawaban yang dikemukakan.

Jawaban panjang lebar dan dikemukakan secara lancar di hadapan *tester*, belum tentu merupakan jawaban yang benar. Karena itu *tester* harus benar-benar memperhatikan jawaban-jawaban *testee* tersebut, apakah jawaban *testee* itu mengandung kadar kebenaran yang tinggi atau sebaliknya.

4) Kemampuan *testee* dalam mempertahankan pendapatnya.

Maksudnya, apakah jawaban yang diberikan *testee* itu diberikan dengan penuh keyakinan kebenaranya atautidak. Jawaban lisan yang disampaikan dengan nada ragu-ragu merupakan salah satu

indikator bahwa *testee* kurang menguasai materi yang ditanyakan dalam tes lisan tersebut.⁸⁶

- 5) Berapa persen (%) kira-kira, pertanyaan-pertanyaan lisan yang termasuk kategori sukar, sedang dan mudah dapat dijawab dengan betul oleh *testee*.

Selain itu penguji dapat saja menambahkan unsur-unsur lain yang dirasa perlu untuk dijadikan bahan penilaian, seperti: kesopanan atau tingkah laku *testee* dalam menghadapi penguji, kerapian dalam berpakaian, kedisiplinan waktu, dan sebagainya.⁸⁷

3. Materi Al-Qur'an Hadis

a. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a, yaqra'u, qira'atan, atau qur'anan*" yang berarti mengumpulkan (*al-jami'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian dan kebagian yang lain secara teratur.⁸⁸ Secara terminology Al-Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril yang tertulis didalam mushaf yang disampaikan secara mutawatir yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan Al-Fatihah dan ditutup dengan An-Nas.⁸⁹

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 297-298

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 297

⁸⁸ Muhaimin, *Kawasan daan Wawasan Studi Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 81

⁸⁹ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 46

Menurut Syeh Ali Ash Shabuni dalam Lutfi menngemukakan bahwa:

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁹⁰

Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi. Diantaranya adalah sebagai petunjuk, dan salah satu tata cara pengajarannya yang bersifat tidak memberatkan.⁹¹ Hal ini ditegaskan Allah SWT, dalam Firman-Nya:

... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا
اللَّهُ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمُ وَعَلَّامٌ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah: 185)⁹²

Sedangkan pengertian hadits menurut bahasa adalah lawan dari kata *qadim* (sesuatu yang dahulu) dan di pakai juga dengan arti *khobar* (berita).⁹³ Jadi, hadits menurut bahasa ialah berita atau sesuatu yang baru dan hadits menurut istilah berarti segala perkataan, perbuatan dan sikap diam Nabi tanda setuju (*taqrir*).⁹⁴ Pengertian hadits menurut istilah yaitu segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi SAW, baik ucapan,

⁹⁰ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 5

⁹¹ Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.60

⁹² At-Thayyib, *Al-Qur'an Transliterasi...*, hal. 28

⁹³ Moh. Shoim, *Buku Ajar Ulumul Hadits*. (Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi STAIN Tulungagung, 2000), hal. 2

⁹⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 111

perbuatan, ketetapan, sifat diri atau sifat pribadi, atau yang dinisbahkan kepada sahabat atau tabi'in.⁹⁵

Oleh sebab itu Al-Hadits berasal dari Nabi dan setiap orang Islam harus mengikuti jejaknya maka Al-Hadits merupakan sumber ajaran Islam disamping Al-Qur'an. Hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Sehingga hadits berfungsi sebagai penjelas dan penegas ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum. Bahkan hadits kadang juga memuat hukum yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Disamping itu, hadits juga berfungsi sebagai penegas bagi Al-Qur'an. Jadi fungsi hadits adalah memperkuat hukum yang telah ada. Fungsi lain dari hadits adalah sebagai pembuat hukum bagi ketentuan hukum yang tidak ada dalam Al-Qur'an.

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi hadits sebagai berikut:

- 1) Hadits berfungsi untuk memperkuat hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- 2) Hadits berfungsi sebagai pemerinci atau penjelas aturan-aturan dalam Al-Qur'an.
- 3) Hadits berfungsi sebagai ketentuan hukum baru.⁹⁶

b. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis MTs ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an

⁹⁵ Moh. Shoim, *Buku Ajar...*, hal. 2

⁹⁶ Irham Kumaidi, *Ilmu Hadits untuk Pemula*, (Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008), hal. 17

Hadis, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah:

- 1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadis.
- 2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.⁹⁷

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- 2) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya khazanah intelektual.
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari⁹⁸

⁹⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, hal. 3

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 44

d. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Menurut menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 bahwasannya standar kompetensi lulusan untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs meliputi:

- 1) Memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam.
- 2) Meningkatkan pemahaman Al-Qur'an, Al-Faatihah, dan surat pendek pilihan melalui upaya penerapan cara membacanya, menangkap maknanya, memahami kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan.
- 3) Menghafal dan memahami makna Hadis-hadis yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau ayat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.⁹⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa standar lulusan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya terpaku pada satu konsep saja, namun harus dikembangkan dan diterapkan (diamalkan) dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ujang Herli Efendi yang berjudul **“pengaruh penerapan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi”**, yang dilakukan pada tahun 2012 dengan rumusan masalah (1) Bagaimana penerapan metode diskusi

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 47

pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon? (2) Bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon? (3) Seberapa besar pengaruh penerapan metode diskusi pada pembelajaran IPS Sosiologi terhadap kemampuan berfikir kritis siswa di kelas XI MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon?, dalam pelaksanaan penerapan metode diskusi tergolong cukup baik dalam pelaksanaannya, hasil penelitian ini nampak terlihat dengan hasil yang diperoleh 55,8% dan kemampuan berfikir kritis siswa tergolong cukup baik dengan hasil yang diperoleh 64,5%. Besarnya pengaruh penerapan metode diskusi yaitu 19,7% berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis siswa. Adapun persamaan garis regresi yaitu $\hat{y} = 19.734 + 0.403X$. Adapun perhitungan uji Anova didapat nilai Sig. = 0,004 < α = 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh metode diskusi (X) terhadap kemampuan berfikir kritis siswa (Y).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khumairoh yang berjudul “**pengaruh penerapan metode debat terhadap keterampilan berbicara siswa kelas v MI Misbahul Falah duren mekar kota depok**”, yang dilakukan pada tahun 2014 dengan rumusan masalah erdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut, bagaimana pengaruh penerapan metode debat terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MI Misbahul Falah Duren Mekar Kota Depok? dan setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik Paired Sample T-Test diperoleh

thitung sebesar 0,001 pada taraf signifikansi $\rho < 0,05$, hasilnya H1 diterima dan H0 ditolak karena $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode debat terhadap keterampilan berbicara siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hainur Rasid Achmadi yang berjudul **“pengaruh penerapan model pembelajaran diskusi Pendekatan Buzz group Terhadap ketuntasan belajar Mahasiswa jurusan fisika 2007 pada materi pembiasan Cahaya matakuliah fisdas II”**, yang dilakukan pada tahun 2009 dengan rumusan masalah (1) Apakah terdapat perbedaan antara ketuntasan belajar mahasiswa yang diajar menggunakan pendekatan *buzz group* model pembelajaran diskusi dengan ketuntasan belajar mahasiswa yang diajar tanpa menggunakan pendekatan *buzz group* model pembelajaran diskusi? (2) Apakah ketuntasan belajar mahasiswa yang diajar menggunakan pendekatan *buzz group* model pembelajaran diskusi lebih baik daripada ketuntasan belajar mahasiswa yang diajar tanpa menggunakan pendekatan *buzz group* model pembelajaran diskusi?, dengan demikian hasil yang diperoleh adalah ketuntasan belajar mahasiswa yang diajar menggunakan pendekatan *buzz group* model pembelajaran diskusi lebih baik daripada ketuntasan belajar mahasiswa yang diajar tanpa menggunakan pendekatan *buzz group* model pembelajaran diskusi. Pada kelas yang diajar dengan model diskusi pendekatan *buzz group* secara klasikal dapat dinyatakan tuntas dengan prosentase 86%. Sedangkan pada kelas yang diajar tanpa pendekatan *buzz group* model diskusi prosentase mahasiswa yang

tuntas sebesar 73%. Dengan demikian, dosen dapat menggunakan model pembelajaran diskusi pendekatan buzz group sebagai salah satu cara untuk meningkatkan ketuntasan belajar mahasiswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Agung yang berjudul **“pengaruh pembelajaran berbasis praktikum dengan menerapkan asesmen tes lisan pada topik keanekaragaman hayati untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah mahasiswa”**, yang dilakukan pada tahun 2009 dengan rumusan masalah bagaimanakah pembelajaran berbasis praktikum dengan menerapkan asesmen tes lisan pada topik keanekaragaman hayati untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah mahasiswa?, dan berdasarkan analisis data diperoleh hasil kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen dengan N-Gain 0.35 (sedang) dan kelas kontrol dengan N-Gain 0.21 (rendah), berbeda signifikan ($\alpha=0,05$). N-Gain sikap ilmiah mahasiswa kelas eksperimen adalah 0.13 (rendah), sedangkan kelas kontrol adalah 0.06 (rendah), namun, berbeda signifikan ($\alpha=0,05$). Hasil tes penalaran logis menunjukkan bahwa tahapan perkembangan berpikir mahasiswa pada kedua kelas penelitian umumnya berada pada tahap transisi. Penalaran logis yang tertinggi pada kategori proporsional dan kombinatorial, sedangkan penalaran logis terendah pada kategori pengontrolan variabel dan korelasional. Pada umumnya, mahasiswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran. Pembelajaran berbasis praktikum dengan

menerapkan asesmen tes lisan memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah mahasiswa.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh penerapan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kuantitatif 2. Pengaruh diskusi 3. Menggunakan metode eksperimen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Titik tujuannya kemampuan berpikir kritis 2. Mata pelajaran sosiologi 3. Jenjang sekolah menengah atas (SMA) 4. Tempat penelitian
2.	Pengaruh penerapan metode debat terhadap keterampilan berbicara siswa kelas v MI Misbahul Falah duren mekar kota Depok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kuantitatif 2. Pengaruh diskusi 3. Menggunakan metode eksperimen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Titik tujuannya keterampilan berbicara 2. Mata pelajaran SKI 3. Jenjang sekolah dasar (SD) 4. Tempat penelitian
3.	Pengaruh penerapan model pembelajaran diskusi Pendekatan Buzz group Terhadap ketuntasan belajar Mahasiswa jurusan fisika 2007 pada materi pembiasaan Cahaya matakuliah fisdas II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kuantitatif 2. Pengaruh diskusi 3. Menggunakan metode eksperimen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Titik tujuannya ketuntasan belajar 2. Mata pelajaran fisika 3. Jenjang perguruan tinggi (PT) 4. Tempat penelitian

4.	Pengaruh pembelajaran berbasis praktikum dengan menerapkan asesmen tes lisan pada topik keanekaragaman hayati untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kuantitatif 2. Menggunakan metode eksperimen 3. Titik tujuannya tes lisan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh pembelajaran berbasis praktikum 2. Mata pelajaran PKN 3. Jenjang perguruan tinggi (PT) 4. Tempat penelitian
----	--	---	--

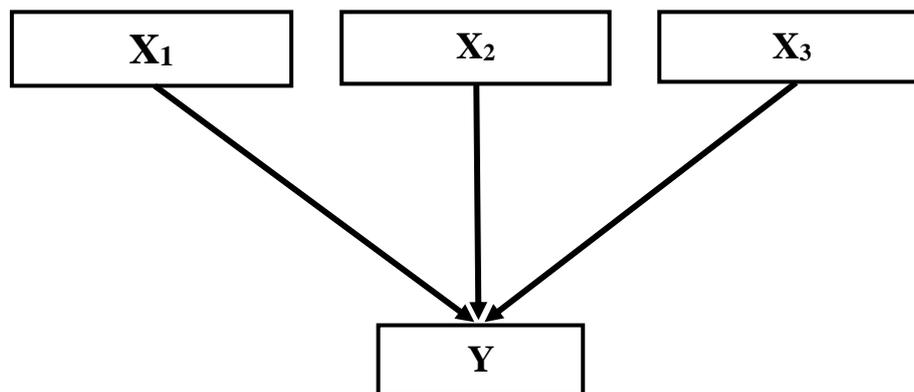
Dari beberapa contoh hasil penelitian di atas, maka dapat digambarkan beberapa persamaan dan perbedaannya. Persamaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah pada salah satu variabel yang digunakan dalam membahas pokok permasalahan, yaitu 3 model diskusi sebagai variabel bebas, dan 1 tes lisan sebagai variabel terikat.

Sedangkan, perbedaan antara penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah pada 1 variabel bebas yaitu pembelajaran berbasis praktikum dan 3 variabel terikat yaitu berpikir kritis, kemampuan berbicara, dan hasil belajar. Pada penelitian ini yang akan dibahas yaitu pengaruh penerapan model diskusi terhadap kemampuan tes lisan siswa.

Adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya tentu membawa konsekuensi pada hasil penelitian yang akan diperoleh. Bila pada hasil-hasil penelitian sebelumnya diskusi ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar, serta pembelajaran berbasis praktikum untuk meningkatkan kemampuan dalam tes lisan maka pada

penelitian ini diharapkan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan tes lisan siswa.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Keterangan:

X₁ : *Treatmen* yang dilakukan menggunakan diskusi pemahaman teks.

X₂ : *Treatmen* yang dilakukan menggunakan diskusi studi kasus agama.

X₃ : *Treatmen* yang dilakukan menggunakan diskusi curah gagasan (*Brainstorming*)

Y : Kemampuan Tes Lisan

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” artinya kebenaran.¹⁰⁰ Pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.¹⁰¹ Hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 110

1. Hipotesis Mayor. Hipotesis ini menyatakan adanya pengaruh antara variabel X dan Y, yaitu penerapan model diskusi (pemahaman teks, studi kasus, curah gagasan) (X) terhadap kemampuan tes lisan siswa (Y), dengan rumusan:

Ha : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan model diskusi terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

Ho : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan model diskusi terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

2. Hipotesis Minor diantaranya:

a. Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel X_1 dan Y, yaitu antara penerapan model diskusi pemahaman teks (X_1) dengan kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis (Y), dengan rumusan :

Ha : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan model diskusi pemahaman teks terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

Ho : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan model diskusi pemahaman teks terhadap kemampuan tes lisan siswa

¹⁰¹ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 96

pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

- b. Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel X_2 dan Y , yaitu antara penerapan model diskusi studi kasus (X_2) dengan kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis (Y), dengan rumusan :

Ha : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan model diskusi studi kasus terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

Ho : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan model diskusi studi kasus terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

- c. Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel X_3 dan Y , yaitu antara penerapan model diskusi curah gagasan (*brainstorming*) (X_3) dengan kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis (Y), dengan rumusan :

Ha : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan model diskusi curah gagasan (*brainstorming*) terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

Ho : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan model diskusi curah gagasan (*brainstorming*) terhadap kemampuan tes lisan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.